

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.
Nursaripati Risca, S.Pd.
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.
Aldino Ngangun, SH.
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE.,Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

DAFTAR ISI

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 – 28
Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi Nirwana dan Muhlis	43 – 60
Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari Syarifuddin, dkk	61 – 81
Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo Ahmad Yani, dkk	82 – 99
Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal Syawal Kurnia Putra, dkk	100 – 118
Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto Nurdin	119 – 135
Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks Mading, dkk	136 – 149
Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor Sabara dan Sari Damayanti	150 – 169

Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar



Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor

Strategy of Social Integration of the Makassar Diaspora on Alor Island

Sabara

Pusat Riset Agama dan Kepercayaan
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Gatot Subroto, No. 10, Jakarta
Email: barackfilsafat@yahoo.co.id

Sari Damayanti

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. AP. Pettarani, No. 72 Makassar
Email: saridamayanti.sd@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima 09 Maret 2023 Revisi I 28 April 2023 Revisi II 31 Mei 2023 Disetujui 01 Juni 2023	Pasca Perang Makassar pada 1669, terjadi gelombang migrasi orang Bugis dan Makassar yang cukup massif. Mereka berdiaspora ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. Gelombang diaspora tersebut terdiri atas kelompok pedagang yang sebelumnya bermukim di wilayah Pelabuhan Makassar. Mereka tiba di Alor pada 1673, kemudian membentuk sebuah <i>enklave</i> di pesisir barat laut Pulau Alor yang dikenal sebagai Kampung Makassar. Tulisan ini mengulas bagaimana kedatangan diaspora asal Makassar ke Pulau Alor dan proses integrasi sosial dengan masyarakat lokal. Selanjutnya memotret perkembangan komunitas keturunan tersebut pada masa kini, bagaimana mereka mengambil peran sosial, budaya dan politik di Kabupaten Alor. Penelitian dilakukan pada Oktober 2022 di Kabupaten Alor dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menemukan kedatangan empat armada yang berisi pendatang asal Makassar pada abad XVII merupakan rombongan pedagang yang meninggalkan pelabuhan Makassar, yang saat itu dimonopoli oleh VOC pasca perjanjian Bongaya. Kedatangan rombongan diterima oleh raja Alor dan diberikan tanah di pesisir Alor Kecil yang saat itu merupakan ibukota Kerajaan Alor. Kedatangan mereka tidak hanya diterima bahkan diakui sebagai salah satu suku yang ada di Alor serta memiliki tempat khusus dalam setiap ritual budaya Alor. Saat ini keturunan mereka mengambil peran yang signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama di Alor.

Kata kunci: diaspora, bugis dan makassar, integrasi sosial, *mallekke dapureng*

After the Makassar War in 1669, there was a wave of migration of Bugis and Makasarese people who were quite large. They have diaspora to various parts of the archipelago, including on Alor Island, East Nusa Tenggara. The diaspora wave consisted of traders who previously lived in the Makassar Port area. They arrived in Alor in 1673, then formed an enclave on the northwest coast of Alor Island known as Kampung Makassar. This paper reviews how the arrival of diaspora from Makassar to Alor Island and the process of social integration with local communities. Next, it describes the development of these hereditary communities today, how they take on social, cultural and political roles in Alor Regency. The research was conducted in October 2022 in Alor Regency using interviews, observation and document studies. The results of the study found that the arrival of four fleets containing immigrants from Makassar in the XVII century were groups of traders who left the port of Makassar, which at that time was monopolized by the VOC after the Bongaya agreement. The arrival group was received by the king of Alor and given land on the coast of Alor Kecil, which at that time was the capital of the Kingdom of Alor. Their arrival is not only accepted and even recognized as one of the tribes in Alor and has a special place in every Alor cultural ritual. Today their descendants play a very significant role in social, cultural, economic, political and religious life in Alor.

Keywords: Diaspora, Bugis and Makassar, Social integration, Mallekke Dapureng

PENDAHULUAN

JS. Furnivall, seorang peneliti Inggris pada awal abad XX melakukan riset terhadap suku-suku yang ada di Nusantara. Hasil penelitiannya melahirkan istilah *plural society* atau masyarakat bineka ketika menjelaskan fakta sosial tentang suku-suku yang ada di Nusantara (Sabara 2020). Ruang sejarah, sosial, budaya, ekonomi dan politik menjadi medan pertemuan dan momen perjumpaan antarsuku dan antarbudaya. Melalui perjumpaan tersebut, menghadirkan proses saling mempengaruhi satu sama lain, baik dalam bentuk akulturasi, asimilasi, hingga integrasi. Proses perjumpaan antarsuku yang melahirkan integrasi

sosial juga disebabkan adanya migrasi sekelompok orang dari suku tertentu pada sebuah daerah. Melalui migrasi tersebut terjadi perjumpaan dan terjalin integrasi antara kelompok suku yang bermigrasi selaku pendatang dan kelompok suku yang terlebih dahulu bermukim. Motif migrasi bisa didorong oleh faktor ekonomi, politik maupun keagamaan. Biasanya kelompok masyarakat yang datang akan beradaptasi dan membangun hubungan yang saling mempengaruhi dalam berbagai bidang kehidupan dengan masyarakat lokal.

Orang Bugis dan Makassar adalah termasuk kelompok masyarakat yang paling banyak melakukan diaspora di wilayah Nusantara, persebaran

diaspora mereka menyebar di seluruh kepulauan Nusantara hingga semenanjung Malaysia. Orang Bugis dan Makassar sejak dahulu telah dikenal sebagai salah satu suku penjelajah bahari yang melintasi samudra hingga ke Afrika (Dick-Read 2008), bahkan menurut Ammarell (2016) suku Bugis adalah masyarakat penjelajah bahari paling terkenal di Asia Tenggara. Sejak abad XVI hampir seluruh kawasan timur Nusantara telah menjadi area pelayaran pelaut Bugis (Rahmatia 2022). Tujuan penjelajahan tersebut biasanya untuk berdagang (Sani 2020) atau motif berperang, penyebaran agama hingga motif pindah secara permanen (*mallekke' dapureng*) (Bachrong 2020).

Jiwa petualangan nenek moyang Bugis sudah dikenal sejak zaman Sawerigading (Setiyanto 2019). Dalam tradisi Bugis, merantau disebut *sompe'* yang secara etimologis artinya berlayar (Hamid 2004; Kesuma 2004), tujuannya adalah untuk membangun kehidupan yang lebih baik di luar kampung halaman (Subair 2017), *Sompe'* dipandang sebagai tanda kedewasaan dan keberanian seorang laki-laki Bugis. *Sompe'* adalah merantau keluar dari tanah asal demi membangun kehidupan di tanah yang baru (Yuliaty, Triyanti, dan Kurniasari 2016). Karena itulah, tradisi merantau telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan orang Bugis (Bandung 2020), sehingga kita akan mudah menemukan berbagai komunitas keturunan Bugis dan Makassar di berbagai wilayah di Nusantara, khususnya pada wilayah pesisir. Profesi awal dari orang Bugis dan Makassar adalah petani, namun mengalami perubahan pada abad-abad berikutnya, karena terjadinya perubahan

sosial maupun situasi politik di wilayah Sulawesi Selatan tempat asal suku tersebut (Pelras 2006). Pasca perjanjian Bongaya dan masa-masa selanjutnya menandai masifnya diaspora orang Bugis dan Makassar ke beberapa wilayah di Nusantara (Purba, Sri Murlianti, dan Nanang 2017). Diaspora orang Bugis dan Makassar keluar dari Sulawesi Selatan secara komunal juga berkaitan dengan sikap protes dan respons atas situasi sosial yang terjadi di Sulawesi Selatan (Zid dan Sjaf 2009).

Meski telah merantau dan bermukim hingga beberapa generasi di tempat baru yang jauh dari tanah asal, karakteristik diasporis orang Bugis dan Makassar umumnya terlihat cukup kental. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai upaya mereka yang mengaitkan diri dengan tanah asal (Khusyair et al. 2017), upaya tersebut dengan melestarikan memori historis tentang tanah asal dari generasi ke generasi. Problem yang dihadapi oleh masyarakat diaspora juga dihadapi oleh Bugis dan Makassar diaspora, yaitu problem adaptasi, asimilasi hingga integrasi sosial budaya dengan masyarakat lokal. Masyarakat diaspora Bugis dan Makassar mengembangkan strategi adaptasi sosial guna mempertahankan budaya asli mereka di daerah yang baru. Strategi lainnya adalah dengan penguatan ekonomi dengan mengembangkan berbagai bidang usaha. Strategi sosial juga dilakukan dengan melalui jalur diplomasi, perkawinan hingga peperangan (Hendraswati, Dalle, dan Jamalie 2019). Ketiga cara tersebut merupakan implementasi dari filosofi *tellu cappa'* atau tiga ujung, yaitu *cappa' lila* (ujung lidah), *cappa' laso* (ujung kemaluan) dan *cappa' vadi'* (ujung badik). Ketiganya

menyimbolkan tiga kekuatan yang digunakan oleh orang Bugis dan Makassar saat berinteraksi dengan kelompok lain dan memberikan pengaruh di tanah perantauan (Arsyad 2017).

Melalui strategi adaptasi dengan menggunakan filosofi *tellu cappa* masyarakat diaspora Bugis dan Makassar melakukan integrasi sosial budaya dengan masyarakat lokal. Pola integrasi ditunjukkan dengan masyarakat diaspora tetap mempertahankan identitas etnisnya dan berposisi sejajar dengan etnis lainnya yang merupakan masyarakat lokal. Sedangkan asimilasi adalah menghilangkan identitas asal dan secara perlahan melebur ke dalam identitas lokal (Mujib 2008). Kondisi sosial, budaya, sejarah, dan agama daerah yang ditempati yang menjadi ruang perjumpaan merupakan faktor kuat yang mempengaruhi proses integrasi tersebut (Sucipto et al. 1997). Masyarakat Bugis dan Makassar diaspora umumnya memilih pola integrasi, sehingga Bugis dan Makassar sebagai identitas asal tetap dipertahankan dengan tidak menafikan kultur lokal masyarakat di daerah yang ditempati. Melalui strategi integrasi ini, meski sebagai pendatang, mereka berposisi sejajar dengan masyarakat lokal dan akhirnya lebih leluasa dalam memberikan kontribusi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Umumnya orang Bugis dan Makassar yang berdiaspora di berbagai daerah diterima dengan baik karena menjadi solusi atas berbagai kebutuhan masyarakat lokal (Yahya dan Subair 2019). Hal ini karena keahlian yang dimiliki dalam berbagai bidang sehingga berkontribusi pada aspek ekonomi, pendidikan hingga

keagamaan masyarakat lokal. Karena itulah, pada setiap daerah yang didatangi sebagai tujuan migrasi, mereka selalu mendapatkan pengakuan dan posisi strategis dalam bidang ekonomi, sosial budaya, keagamaan dan politik.

Salah satu daerah yang memiliki sejarah dengan kedatangan diaspora Bugis adalah Pulau Alor di Nusa Tenggara Timur. Kedatangan Diaspora asal Makassar menurut catatan dari keturunan mereka adalah pasca Perjanjian Bongaya tepatnya pada 1683. Menggunakan empat armada rombongan mereka sampai di Alor. Diaspora mereka sebagai bentuk *mallekke' dapureng*, yakni meninggalkan negeri asal guna bermukim secara tetap di negeri lain. Rombongan diaspora tersebut berisikan sejumlah perantau Bugis asal Wajo dan Bone, Makassar serta Mandar, dalam rombongan itu terdapat pula sejumlah orang yang berasal dari keturunan Cina dan Ambon yang sebelumnya bermukim di Makassar.

Saat berlabuh di pantai Alor Kecil, rombongan diterima dengan baik oleh Raja Baololong dari Kerajaan Bunga Bali yang saat itu wilayahnya mencakup Alor bagian Barat Laut dan sekitarnya. Rombongan tersebut diberikan tanah untuk didiami di Alor Kecil, tak jauh dari tempat perahu mereka berlabuh yang hingga sekarang dikenal dengan nama Kampung Makassar. Rombongan Makassar diaspora dan keturunannya diterima sebagai bagian dari masyarakat Alor dan diakui sebagai salah satu kelompok suku (klan) dari tujuh kelompok klan lainnya yang bermukim di Alor Kecil. Pengakuan tersebut membuat komunitas Makassar diaspora memperoleh tempat pada struktur adat,

pemerintahan serta agama di wilayah Alor.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana kedatangan Makassar diaspora hingga ke Alor?, termasuk motif dan latar belakang kelompok diaspora tersebut. Selanjutnya menyoal bagaimana proses integrasi sosial?, terakhir mengulas kiprah dan peran sosial keturunan Makassar diaspora hingga era sekarang di Kabupaten Alor.

Penggunaan istilah Makassar diaspora dalam tulisan ini merujuk pada semua rombongan diaspora yang datang ke Alor. Meski menggunakan istilah Makassar, namun pada rombongan tersebut terdiri atas orang Bugis (Bone dan Wajo), Makassar (Gowa), Mandar, bahkan peranakan Cina dan Ambon yang sebelumnya bermukim di Makassar. Pilihan diksi “Makassar diaspora” mengacu pada penamaan Makassar sebagai identitas kolektif kepada semua diaspora yang datang beserta keturunannya.

Kajian Pustaka

Migrasi penduduk yang meninggalkan kampung halamannya untuk membangun kehidupan di tempat yang baru biasa disebut dengan istilah diaspora. Kata diaspora berkenaan dengan persebaran masyarakat yang meninggalkan tanah asalnya untuk bermukim pada suatu tempat baru, baik sementara maupun permanen hingga beberapa generasi. Persoalan diaspora akhirnya berkenaan dengan identitas dan wilayah (Carter 2005), baik geografis, genealogis, sejarah, dan kultur. Istilah diaspora digunakan pertama kali untuk menjelaskan penyebaran orang Yahudi, Yunani serta Armenia. Namun, kini maknanya telah meluas yaitu merujuk

pada persebaran kelompok masyarakat lintas wilayah, lintas etnis dan lintas budaya.

Walaupun sudah meninggalkan tanah asalnya, masyarakat diaspora masih senantiasa menjaga memori tentang identitas serta kultur yang dibawa dari tanah asal. Ingatan tentang tanah asal menghadirkan komitmen untuk selalu merawat dan merestorasi keterkaitan identitas. Karenanya, pada masyarakat diaspora akan terbangun kesadaran solidaritas demi menjaga keberlangsungan hubungan dengan tanah asal (Clifford 1994).

Tanah asal merupakan karakteristik dasar yang digunakan dalam mendefinisikan masyarakat diaspora (Cohen 1997). Karena itulah, masyarakat diaspora umumnya memiliki komitmen untuk senantiasa merawat relasi kebudayaan dengan tanah asalnya, walaupun mereka telah bermukim di tempat yang jauh hingga beberapa generasi (Riskianingrum 2014). Relasi dengan tanah asal dikuatkan dengan menjaga identitas melalui usaha yang menghadirkan nuansa dari tanah asal pada wilayah baru yang kini didiami (Shiffer 2002).

Beberapa kajian dan riset tentang Bugis dan Makassar diaspora sebelumnya banyak berkulat seputar sejarah, misalnya kajian Ekawati dan Suryanti (2022) tentang sejarah diaspora Bugis di Kotawaringin, Kalimantan Tengah, Heriyanti et al. (2020) tentang sejarah diaspora Bugis di Tanjung Jabung Timur, Jambi, sejarah diaspora Bugis di Bengkulu oleh Setiyanto (2019) serta kajian Ahmad (2016) tentang sejarah diaspora Bugis di Kedah, Malaysia. Studi lainnya mengaitkan peran diaspora Bugis dalam sektor ekonomi. Misalnya kajian Mansyur (2016) tentang jaringan

perdagangan Bugis di Kalimantan bagian selatan dan timur. kajian Sani (2020) tentang peran diaspora Bugis dalam perkembangan perdagangan kopra di Sumatera serta kajian Yuliaty, Triyanti, dan Kurniasari (2016) mengenai pemanfaatan sumber daya perikanan oleh nelayan Bugis dan Makassar di Kendari.

Kajian lainnya berkenaan dengan problem identitas, misalnya kajian Suwitha (2017) tentang identitas keturunan masyarakat diaspora Bugis di Bali. Kajian lainnya tentang peran diaspora Bugis di sektor pendidikan yang ditulis oleh Hamid (2020) di Maluku, di Tanjung Selor, Kalimantan Utara oleh Lisdamayana dan Hamsiati (2021), Berau, Kalimantan Timur (Syarifuddin 2021), Bitung, Sulawesi Utara (M. Nur 2019), Pasangkayu, Sulawesi Barat (Bachrong 2020), Kolaka, Sulawesi Tenggara (Yahya dan Subair 2019) dan Manokwari, Papua Barat (Akmal dan Muslim 2019).

Kajian tentang komunitas Makassar di Alor sebelumnya telah ditulis oleh Patji (2009) tulisan tersebut mengulas strategi adaptasi diaspora Bugis sebagai masyarakat pendatang hingga diterima sejajar dengan komunitas suku lainnya yang lebih dahulu mendiami wilayah Alor, khususnya di Alor Kecil.

Tulisan ini berfokus pada diaspora asal Makassar di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur dan menyorot aspek integrasi sosial budaya dengan masyarakat dan kultur lokal Alor. Peneliti memilih konsep integrasi dalam membaca model adaptasi komunitas Bugis di Alor, sehingga mereka diterima secara sejajar dengan komunitas suku lainnya di Alor. Peneliti menajamkan analisis pada proses integrasi sosial melalui jalur diplomasi

politik, dialog kebudayaan, ekonomi hingga perkawinan.

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada Oktober 2022. Komunitas Makassar diaspora yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah komunitas yang bermukim di Kampung Makassar, Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Kampung Makassar di Alor Kecil. Peneliti juga melakukan pengamatan pada pemukiman keturunan diaspora tersebut di Kampung Makassar. Studi dokumen dilakukan pada catatan-catatan tentang Makassar diaspora di Alor yang tersimpan pada beberapa tokoh setempat. Selanjutnya data-data disajikan secara deskriptif kritis yang disajikan dengan narasi berdasarkan sudut pandang sasaran penelitian (*native point of view*) yang dipadukan dengan perspektif peneliti selaku instrumen penelitian mengenai masalah penelitian (*researcher point of view*).

PEMBAHASAN

1. Mallekke' Dapureng dari Makassar hingga di Pesisir Alor

Diaspora orang Bugis dan Makassar secara kolektif biasanya berkaitan dengan protes dan respons atas situasi sosial yang terjadi di Sulawesi Selatan. Situasi sosial tersebut bisa berkenaan dengan pertarungan antarelit di kerajaan Bugis dan Makassar, adanya bencana yang menyebabkan kesulitan ekonomi atau akibat kekalahan perang yang

menyebabkan terganggunya kedaulatan dan otonomi dalam bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi. Salah satu kejadian luar biasa yang sangat mempengaruhi situasi sosial, politik dan ekonomi di Sulawesi Selatan adalah terjadinya Perang Makassar (1666-1667) yang berujung pada kekalahan Gowa atas VOC. Kekalahan ini menandai berakhirnya kekuatan dan kekuasaan Kesultanan Gowa sebagai salah satu negara maritim terkuat, jatuhnya Benteng Somba Opu, monopoli dagang oleh VOC di Pelabuhan Makassar dan ditandatanganinya perjanjian Bongaya pada 18 November 1667 yang sangat merugikan Kesultanan Gowa dan sekutunya (Yani 2018). Perjanjian Bongaya berdampak besar secara ekonomi dan menjadi pukulan telak bagi perdagangan orang-orang Bugis dan Makassar dan pedagang Nusantara lainnya (Parani 2015), akibat monopoli dagang VOC di Pelabuhan Makassar dan pembatasan pelayaran niaga.

Setelah perjanjian Bongaya pola dan pelaku migrasi masyarakat Bugis dan Makassar mengalami perubahan. Jika sebelumnya pelaku migrasi dilakukan oleh masyarakat umum ke berbagai wilayah Nusantara guna mencari kehidupan yang lebih baik, pasca perjanjian Bongaya pelaku migrasi banyak dipelopori oleh kalangan bangsawan (Khusyairi, Latif, dan Samidi 2016). Sejumlah kalangan bangsawan beserta pengikutnya, utamanya dari Kesultanan Gowa dan sekutunya seperti Wajo dan Mandar melakukan perjalanan diaspora ke berbagai daerah di Nusantara. Diaspora rombongan Daeng Mangkona dari Wajo yang menyeberangi selat Makassar hingga masuk ke sungai Mahakam menjadi cikal-bakal berdirinya Kota

Samarinda (Noor, Rasyid, dan Achmad 1986; Maharani, Hatta, dan Selvyani 2016). Rombongan diaspora lainnya ada yang berlabuh dan beranak-pinak di Bali (Khusyair et al. 2017), Lombok (Kesuma dan Murdi 2015) dan kepulauan Nusa Tenggara lainnya.

Migrasi orang Bugis dan Makassar pasca perjanjian Bongaya ke arah barat berlabuh di sepanjang pantai utara Jawa, Sumatera hingga semenanjung Malaya. Karena itulah, hari ini kita akan menemukan sejumlah nama kampung Bugis dan Makassar di sejumlah daerah di Nusantara, bahkan hingga di Malaysia, Singapura dan Afrika. Tujuan mereka bermigrasi ada yang untuk membangun strategi melawan VOC dengan harapan keadaan di Sulawesi Selatan kembali pulih. Sekelompok lainnya melakukan migrasi guna membuka jalur pelayaran perniagaan yang baru di sejumlah wilayah (Andaya 2004), itulah sebabnya orang Bugis dan Makassar dikenal sebagai pelaut dan pedagang yang ulung. Banyak yang melakukan migrasi meninggalkan tanah Sulawesi untuk kemudian bermukim secara menetap di daerah lain atau dalam istilah Bugis disebut *mallekke' dapureng*. Pindah bermukim di daerah yang baru untuk membangun kehidupan yang baru dan mengusahakan kehidupan yang lebih baik dan merdeka.

Sebagai salah satu tujuan dari migrasi, *mallekke' dapureng* secara harfiah berarti memindahkan dapur atau kepindahan ke daerah lain yang tidak diniatkan untuk kembali (Zaenong 2017). Hal ini berbeda dengan *sompe'* atau perantauan yang pelakunya masih berniat untuk kembali ke kampung halaman. *Mallekke' dapureng* awalnya adalah sikap protes rakyat atas kesewenang-wenangan penguasa

dengan meninggalkan negeri asal dan bermukim di negeri yang lain (Mattulada 1995).

Mallekke' dapureng merupakan motif diaspora Bugis dan Makassar untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi keluarga dan keturunan mereka. Pasca perjanjian Bongaya memantik semangat kalangan Bugis dan Makassar untuk *mallekke' dapureng* ke daerah lain demi terhindar dari kesewenang-wenangan VOC. Melalui tradisi *mallekke' dapureng* yang kemudian berlangsung hingga masa-masa selanjutnya komunitas keturunan Bugis dan Makassar serta perkampungan mereka banyak kita jumpai diberbagai daerah di Nusantara.

Di antara kelompok masyarakat Bugis dan Makassar yang melakukan *mallekke' dapureng* adalah rombongan besar armada pedagang berkekuatan 40 kapal yang berlayar ke selatan, menyusuri Laut Flores hingga berlabuh di sejumlah pulau di Nusa Tenggara Timur, peristiwa tersebut diperkirakan terjadi pada 1683 (Patji 2009). Rombongan pedagang ini beberapa tahun sebelumnya telah merintis jalur pelayaran perdagangan dari Makassar ke pulau-pulau di NTT. Pasca perjanjian Bongaya pedagang di Pelabuhan Makassar tidak lagi bisa leluasa karena monopoli VOC dan pembatasan pelayaran niaga yang diterapkan oleh VOC. Akibatnya, kehidupan ekonomi mereka menjadi sulit, kebebasan bekerja telah terkekang oleh monopoli VOC. Karena itulah sebagai wujud respons atas situasi sosial yang tidak lagi kondusif serta protes atas kesewenang-wenangan VOC.

Keputusan untuk melakukan *mallekke' dapureng* kemudian dilakukan untuk membuka kehidupan dan membangun kehidupan yang

baru di tanah yang baru. Keputusan *mallekke' dapureng* adalah untuk mendapatkan kebebasan dalam bekerja (berdagang), kebebasan dari tekanan dan kesewenang-wenangan serta ancaman lainnya yang menghambat denyut usaha mereka. Semboyan sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai diterapkan sebagai konsekuensi *mallekke' dapureng*, daripada harus dijajah, lebih baik berjuang melintasi pulau demi mencapai kebebasan.

Rombongan armada tersebut melalui kepulauan NTT, melintasi Laut Flores dan Laut Timor bahkan hingga perairan Sumba dan Sabu Raijua. Sebagian dari rombongan singgah dan menetap di Pulau Sumba, Flores, Timor dan Alor. Sebanyak empat kapal berlabuh di pesisir Alor Kecil Pulau Alor, namun satu kapal lainnya melanjutkan pelayaran hingga kemudian berlabuh di Pulau Pantar (sebuah pulau barat Pulau Alor). Rombongan yang berlabuh di Alor terdiri atas sejumlah pedagang Bugis asal Wajo dan Bone, Makassar, Mandar serta keturunan Tionghoa dan Ambon yang sebelumnya menetap di Makassar. Tokoh pelopor dari rombongan diaspora tersebut adalah: Lamadatung, Lakarua, Mamala dan Matiro (Bone), Lagoga, Labaroci, Labaloci, dan Labadida (Wajo), Daeng Saji, Musa dan Hamma (Makassar), Uwa Bitato dan Kacong (Mandar), Patiansarani (Ambon-Makassar), Baba Inji, Baba Tami dan Baba Gonggo (Tionghoa-Makassar) (wawancara Umra Lanusu, 62 tahun, tokoh masyarakat keturunan Bugis-Wajo, 16/10/2022 di Alor Kecil).

Keputusan ketika meninggalkan Makassar adalah melakukan *mallekke' dapureng*. Ketika tiba di Alor dan memutuskan menetap di

wilayah tersebut, *mallekke dapureng* ditegaskan secara simbolik melalui pernyataan. “Tiang perahu adalah tiang rumah, layar adalah atapnya, kemudi adalah tangganya dan badan perahu menjadi dindingnya”. Masa-masa selanjutnya, rombongan Makassar diaspora tersebut kemudian benar-benar *mallekke’ dapureng*, tak satupun dari mereka kembali ke Makassar. Hingga belasan generasi selama hampir 3,5 abad keturunan mereka menjadi warga Alor, sebagian besar dari mereka bahkan tidak pernah menginjakkan kaki di Sulawesi, tempat asal nenek moyang mereka. Umra Lanusu adalah keturunan Labaroci (salah satu pimpinan rombongan diaspora asal Wajo) mengaku pertama kali ke Makassar ketika anaknya wisuda di Makassar, dia sendiri tidak lagi mengetahui asal-usul tanah leluhurnya di Wajo. Ketika kuliah di Makassar pada 2009-2014, Nasir Lanusu pernah mencoba mencari tahu kampung asal leluhurnya di Wajo dan Bone, namun dia tidak menemukannya, yang diingat bahwa Bugis mereka berasal dari Wajo dan Bone.

Rombongan diaspora adalah kelompok pedagang. Karenanya setiba di Alor mereka membangun penghidupan sebagai pedagang komoditi hasil bumi di pulau Alor dan sekitarnya. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh penguasa dan masyarakat setempat dan diberikan tanah untuk mereka tinggal. Secara kultural, mereka kemudian diakui sebagai bagian dari masyarakat Alor dan dianggap sebagai salah satu kelompok suku di wilayah Alor Kecil. Kehadiran mereka cukup berpengaruh pada peningkatan ekonomi Kerajaan Bunga Bali yang saat itu menguasai wilayah Alor bagian barat laut. Denyut ekonomi Alor kemudian berkembang

dan berimplikasi pada kemakmuran yang diperoleh masyarakat Makassar diaspora. Mereka juga memberikan pengaruh sosio-kultural khususnya dalam penguatan keIslaman masyarakat di Kepulauan Alor. Hal inilah yang kemudian memantapkan hati untuk bermukim di Alor, menjadi warga Alor dan menjadikan tanah Alor sebagai tanah tumpah darah mereka, adapun tanah Sulawesi tetap diingat sebagai tanah asal usul leluhur mereka.

2. Menjadi Alor Namun Tetap Makassar: Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora

Masyarakat Alor dikenal sebagai masyarakat yang ramah terhadap setiap bangsa pendatang yang singgah di daerah mereka. Catatan mengenai keramahan masyarakat Alor ini ditulis oleh Cora DuBois, antropolog Amerika yang melakukan riset etnologis tentang masyarakat Alor dan kemudian pada 1944 diterbitkan dalam buku *the People of Alor*. Karakteristik masyarakat Alor adalah masyarakat yang siap dengan kosmopolitanisme yang ditunjukkan dengan sikap terbuka kepada pendatang. Dalam beberapa hal para pendatang bahkan mendapatkan tempat yang istimewa dalam struktur sosial mereka. Jauh sebelum DuBois mendeskripsikan karakter masyarakat Alor,

Antonio Pigafetta, pelaut Spanyol yang sempat menyinggahi Alor pada 8-25 Januari 1522 mencatatkan kesan positif masyarakat Alor yang ditemuinya. Pigafetta menjumpai masyarakat Alor yang menyambutnya dengan senyuman. Masyarakat Alor lima abad silam digambarkan oleh Pigafetta sebagai masyarakat yang damai dan cepat berinteraksi dengan pendatang asing (Haesy 2014).

Karakteristik masyarakat yang terbuka inilah yang membuat Makassar diaspora beserta rombongan diterima dengan baik sebagai bagian dari orang Alor.

Posisi Kepulauan Alor pada masa lalu masuk dalam jalur pelayaran ke Australia yang dilalui oleh pelaut/pedagang Jawa, Makassar dan Cina (Rema dan Prihatmoko 2016). Posisi inilah yang membuat wilayah Alor banyak menerima pengaruh dari ketiga bangsa tersebut. Di Alor Besar terdapat rumah adat Umasina yang diyakini memiliki hubungan dengan bangsa Cina, di Alor Kecil terdapat rumah adat Wetang yang merupakan pengaruh dari suku Bugis dan Makassar serta terdapat sumur Jawa dan penduduk yang bermarga Djawa sebagai tanda bahwa ada pengaruh Jawa di Alor pada masa silam. Di antara pulau Alor dan Pantar terdapat satu pulau yang bernama Ternate, penamaan ini ada hubungannya dengan pengaruh Ternate di Alor. Selain Ternate, Bugis dan Makassar, Jawa dan Cina, pendatang lain yang juga memiliki jejak pengaruh di Alor baik yang masuk melalui jalur perdagangan maupun dakwah Islam adalah Minangkabau, Bima dan Ende (Kasim 2018).

Sebelum kedatangan Makassar diaspora, kerajaan-kerajaan pesisir di Kepulauan Alor telah memiliki hubungan dengan Makassar (Utomo, Taneo, dan Letuna 2021). Hal inilah yang membuat Makassar diaspora mudah diterima oleh Raja Bunga Bali yang saat itu berkedudukan di Alor Besar. Menurut tradisi tutur masyarakat Alor, jalinan kontak orang Alor dengan orang-orang dari Makassar telah berlangsung sejak lama (Gomang 1993). Selain di Alor Kecil, keturunan Bugis dan Makassar juga terdapat di Baranusa (Pulau Pantar bagian barat).

Hal ini menandakan bahwa hubungan Alor dengan Bugis dan Makassar cukup kuat di masa lalu (Nasir dan Saleh 2021).

Diceritakan oleh Umra Lanusu, setelah tiga hari rombongan berlabuh di pantai Alor Kecil, namun belum turun ke darat. Kemudian datang utusan dari Suku Baoraja (salah satu kelompok suku di Alor Kecil) meminta rombongan tersebut untuk turun ke darat. Masyarakat setempat menyambut baik rombongan tersebut, utusan Suku Baoraja kemudian mengantarkan La Goga selaku ketua rombongan menghadap Raja Balolong yang merupakan penguasa Kerajaan Bunga Bali yang saat itu berkedudukan di Alor Besar. Raja Balolong menyambut rombongan tersebut dengan gembira yang kemudian memberikan mereka tanah yang merupakan tanah milik Suku Baoraja untuk ditinggali tak jauh dari lokasi kapal mereka berlabuh. Daerah tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah kampung yang kini dikenal dengan nama Kampung Makassar.

Proses adaptasi dan integrasi tidak mendapatkan kendala berarti, apalagi setelah itu antara komunitas Makassar diaspora dianggap bersaudara oleh Suku Baoraja. Begitu dekatnya hubungan antara kedua suku hingga muncul istilah “Baoraja bawah”/“Baoraja pantai” untuk menyebut masyarakat Makassar dan “Baoraja atas” untuk masyarakat Baoraja yang memang bermukim di pegunungan. Karena telah dipersaudarakan pada mulanya masyarakat kedua suku tersebut tak boleh melakukan kawin-mawin. Namun, pada perkembangan selanjutnya larangan tersebut tidak lagi dianggap, karena berdasarkan hukum Islam bukanlah hal yang terlarang.

Larangan tersebut sempat diperpegangi oleh sebagian warga dari kedua suku hingga awal abad XX. Namun, saat ini larangan tersebut sudah tidak dipedulikan lagi, mengingat keduanya mengacu pada aturan hukum Islam.

Faktor lain yang menyebabkan mudahnya proses integrasi berjalan dengan baik karena penduduk Alor saat itu telah memeluk Islam. Islamisasi di Alor bahkan berlangsung lebih dulu dibandingkan Sulawesi Selatan. Islam adalah agama yang pertama masuk di Alor yang diperkirakan masuk pada abad awal XVI melalui jalur Ternate dan Jawa. Pemukiman Islam awal tumbuh di sekitar Alor Barat Laut yang saat itu merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Bunga Bali, Alor Barat Daya yang pada masa itu merupakan wilayah Kerajaan Kui serta wilayah Pantar Barat yang saat itu adalah bagian dari Kerajaan Baranusa. Jejak kedatangan Islam di Alor terlihat pada manuskrip Al-Qur'an tua yang diperkirakan dibawa ke Alor pada awal abad XVI oleh lima *Gogo* bersaudara dari Ternate (Nasir dan Saleh 2021). Manuskrip Al-Qur'an tersebut dibawa dari Ternate sebagai bagian dari rangkaian perjalanan muhibah syiar Islam di wilayah Alor dan Solor yang saat itu merupakan bagian dari aliansi Kesultanan Ternate.

Jejak lainnya dari penyebaran Islam di Alor adalah Masjid tua yang terdapat di Desa Lerabaing, Alor Barat Daya. Jejak masjid tua tersebut menjadi penanda Islamisasi di wilayah Kerajaan Kui oleh salah satu dari lima *gogo* bersaudara yang menyebarkan Islam di wilayah Alor dan Solor. Masjid tersebut diperkirakan dibangun pada pertengahan abad XVII (Fahrudin 2020) saat ini masih berfungsi sebagai tempat ibadat bagi warga Muslim di sekitar.

Menurut Rahmad Nasir (penggiat sejarah Islam Alor, wawancara, 20/10/2022 di Kalabahi), Islamisasi di Kui dan Bunga Bali adalah satu kesatuan dari lima *gogo* bersaudara. Jejak keberadaan pemukiman Muslim pada awal abad XVI telah dilaporkan oleh Antonio Pigafetta yang singgah di Alor 1522. Pigafetta mencatat perkampungan Muslim yang bernama Kampung Maluku di daerah Blangmerang, sebelah barat Pulau Pantar (Nur 2020). Kedatangan rombongan diaspora Bugis dan Makassar tersebut cukup memberikan pengaruh bagi penguatan keislaman masyarakat Alor.

Kesamaan agama, hubungan dagang yang telah terjalin sebelumnya dan karakteristik terbuka masyarakat Alor, membuat masyarakat Bugis dan Makassar dengan cepat beradaptasi hingga akhirnya terintegrasi menjadi bagian dari masyarakat Alor. Suku Bugis dan Makassar diakui menjadi salah satu suku yang ada di pesisir Alor sama dengan suku-suku lainnya yang lebih dulu bermukim (Sunarti 2018). Sebelum kedatangan rombongan Makassar diaspora, di Alor Kecil telah bermukim enam kelompok suku, yaitu Suku Alokae yang merupakan penduduk asli Alor, Suku Atauro yang merupakan pendatang dari Timor, Suku Baoraja yang awalnya adalah pendatang dari Jawa, suku inilah yang melahirkan raja-raja di Alor, Suku Gelae merupakan pendatang dari Kabola, sebuah wilayah di Alor, kemudian Suku Lekaduli dan Mudiloang yang merupakan pendatang dari Pulau Pantar. Kedatangan rombongan Makassar diaspora diterima sebagai suku yang ketujuh yang secara kultur mendapatkan posisi pada setiap acara tradisi di Alor.

Masyarakat Makassar diaspora mengalami integrasi sosial-budaya dengan masyarakat dan kebudayaan Alor. Hal ini membuat mereka berada pada identitas yang liminal sebagai keturunan asal Makassar sekaligus sebagai orang Alor. Liminalitas identitas inilah yang diungkapkan Nasir Lanusu (pemuda keturunan Bugis, wawancara 16/10/2022 di Alor Kecil)

“Kami memang keturunan Bugis, namun saat ini kami sudah menjadi orang Alor, Bugis dan Makassar tetap kami ingat sebagai asal-usul leluhur kami. Namun, secara sosial dan budaya kami telah menjadi orang Alor. Bugis adalah identitas suku kami, namun Alor adalah identitas suku kami, namun kami adalah orang Alor, karena lahir dan besar di Alor dan tanah Alor adalah tanah tumpah darah kami.”

Identitas yang liminal tersebut merupakan konsekuensi dari upaya menjaga ingatan tentang asal-usul leluhur selaku orang Bugis dan Makassar, sekaligus mengafirmasi identitas sebagai orang Alor. Dalam satu perspektif mungkin dapat dikatakan identitas yang *split*, sebagai Bugis dan Makassar sekaligus sebagai Alor. Namun, bagi peneliti hal ini merupakan bentuk adaptasi dan akomodasi yang menjadi strategi integrasi sosial masyarakat Makassar diaspora di Alor. Menjadi Alor, namun di saat yang sama tetap sebagai Bugis dan Makassar, inilah model integrasi sosial budaya yang mereka lakukan. Ketika di luar Alor mereka mengidentifikasi diri atau diidentifikasi sebagai orang Alor, namun di Alor mereka mengidentifikasi diri dan diidentifikasi sebagai orang Makassar. Walaupun identifikasi sebagai orang Makassar tidak membuat mereka dipandang sebagai *the other*, karena Makassar diakui sebagai salah satu suku di Alor Kecil yang punya posisi setara

dengan suku-suku lainnya yang lebih dulu bermukim di daerah tersebut.

Pilihan model integrasi ini tentu berdampak pada liminalitas identitas dan tergerusnya identitas ke-Makassar-an mereka. Hal ini dibuktikan dengan hilangnya penggunaan bahasa Bugis dan Makassar di kalangan keturunan mereka. Dapat dikatakan sudah tidak ada lagi dari generasi saat ini yang dapat bertutur dalam bahasa Bugis dan Makassar. Mengenai hal ini, Umra Lanusu menuturkan:

“Penggunaan bahasa Bugis dan Makassar hanya berlangsung sampai ke generasi bapak saya, sedangkan saya sudah tidak bisa lagi berbahasa Bugis, apalagi dengan generasi anak-anak sekarang. Sehari-hari kami menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Alor, sehingga penggunaan bahasa Bugis dan Makassar pun hilang. Dapat dikatakan saat ini sudah tidak ada lagi generasi yang bisa bertutur dengan bahasa Bugis dan Makassar, jika pun ada itu karena mereka pernah kuliah di Makassar, namun bahasa Bugis atau Makassar mereka juga tidak fasih.”

Identitas Makassar yang juga hampir hilang adalah rumah panggung khas Bugis dan Makassar yang tak lagi dijumpai di Alor Kecil, kecuali satu rumah panggung yang berdiri tepat di tepi jalan yang menghadap ke arah pantai. Rumah tersebut dibangun pada 1910 oleh kakek dari ayah Umra Lanusu, sejak 1990 rumah adat Makassar yang dikenal dengan nama *Uma Adat Wetang* tersebut dijadikan cagar budaya oleh Pemerintah Kabupaten Alor. Rumah tersebut telah beberapa kali dipugar dengan tetap mempertahankan keasliannya. Tiang-tiang penyangga rumah dan beberapa bagian bangunan lainnya dipertahankan keasliannya sebagaimana pertama kali rumah tersebut dibangun. *Uma Adat Wtang* merupakan satu-satunya penanda

empiris dari jejak Makassar diaspora yang langsung terlihat ketika kita melintasi Alor Kecil. Saat ini rumah adat tersebut ditempati oleh keluarga Umra Lanusu. Adapun rumah-rumah warga lainnya telah dibangun menggunakan batu secara permanen. Menurut Pak Umra, dahulu rumah-rumah warga dibangun menggunakan kayu berbentuk rumah panggung khas Bugis dan Makassar. Sejak 1958, rumah panggung perlahan hilang dan tidak ada lagi warga yang membangunnya. Oleh karena itu, *Uma Adat Wetang* menjadi satu-satunya rumah adat Makassar yang tersisa. Keluarga Umra Lanusu dan masyarakat suku Makassar lainnya menjaga kelestarian rumah adat tersebut, selaku penanda identitas kampung mereka sebagai Kampung Makassar.

Menjadi bagian dari orang Alor, bukan berarti mengafirmasi semua tradisi dan budaya Alor. Hal yang tidak dijalankan adalah larangan menikah dengan sesama suku (endogami klan). Masyarakat Alor menganut sistem perkawinan eksogami klan dan melarang perkawinan sesama suku. Namun, masyarakat Makassar diaspora menolak melaksanakan tradisi tersebut, karena pertimbangan tidak ada larangan dalam syariat Islam. Adapun pada tradisi yang lain mereka menyesuaikan dengan tradisi Alor dan menjadi bagian dari proses integrasi sosial keturunan Makassar diaspora di Alor. Dalam tradisi Alor, setiap suku memiliki kepala suku, demikian halnya dengan suku Makassar yang juga memiliki kepala suku, Umra Lanusu pernah menjadi kepala suku Makassar dari 1994-2007. Umra Lanusu merupakan keturunan keenam dari Lanusu yang menjadi kepala suku pada awal 1800-an, sejak 2007, kepala suku Makassar

dijabat oleh Kasmin Batua yang juga keturunan Bugis-Wajo.

Diakui dan masuk dalam struktur adat di Alor, masyarakat keturunan Makassar diaspora tetap mempertahankan ciri khas mereka sebagai orang Bugis dan Makassar pada setiap tradisi atau upacara adat, baik yang dilakukan dalam internal kelompok mereka maupun saat upacara adat bersama suku lainnya di Alor Kecil. Atribut khas Bugis dan Makassar seperti *lipa' sabbe* (sarung sutera) dan songkok *recca'* digunakan sebagai pakaian khas saat upacara. Inilah bentuk nyata dari identitas kultur “menjadi Alor namun tetap Makassar”. Penggunaan simbol-simbol tersebut menunjukkan proses integrasi sosial, di mana masyarakat keturunan Makassar diaspora tetap mempertahankan identitas etnisnya di saat yang sama berposisi sejajar dengan suku lainnya yang ada di Alor. Antara masyarakat Makassar dan Alor terjadi saling *take and give* kebudayaan yang saling mempengaruhi dan akhirnya saling terintegrasi.

3. Peran Sosial di Masa Kini

Sejak awal kedatangannya, kelompok Makassar diaspora banyak memberikan kontribusi dalam berbagai aspek pada masyarakat Alor, utamanya pada bidang ekonomi. Karena keturunan pedagang, maka mayoritas suku Makassar di Alor Kecil berprofesi sebagai pedagang dari skala kecil hingga besar. Hal yang unik dari profesi masyarakat Makassar adalah sebagai *papalele*, yaitu pedagang eceran atau pedagang perantara. Istilah *papalele* cukup populer di Indonesia Timur, mulai dari Maluku sampai NTT. *Papalele* memainkan peran pada sektor ekonomi tradisional dan bersentuhan

langsung dengan masyarakat (Kissiya 2012). Profesi pedagang (termasuk *papalele*) dilakoni tidak hanya oleh kaum pria, kalangan perempuan juga banyak yang mengambil peran dalam profesi ini. Melalui jalur perdagangan, khususnya *papalele*, masyarakat Makassar berinteraksi dengan masyarakat Alor dan membangun relasi yang cukup intim.

Pada awal kedatangan mereka di abad XVII silam, masyarakat Alor belum mengenal pasar, pedagang Makassar mengunjungi kampung-kampung untuk berdagang. Atas inisiatif mereka kemudian didirikan pasar untuk memudahkan transaksi perdagangan. Kontribusi nyata dari masyarakat Makassar diaspora di Alor adalah hadirnya pasar di berbagai pelosok kampung, baik di pesisir maupun pegunungan. Keberadaan pasar ini memacu denyut nadi ekonomi masyarakat Alor yang berkontribusi bagi perkembangan daerah dan masyarakat Alor. Dikarenakan terbatasnya waktu dan akses transportasi yang terbatas, maka pedagang Makassar tersebut membangun pasar mingguan, yang sekali sepekan mereka kunjungi. Sampai abad XX, transaksi yang dilakukan kerap masih menggunakan sistem barter, karena terbatasnya peredaran uang tunai. Barang dagangan yang dibawa oleh pedagang Makassar tersebut kerap ditukar dengan ayam, pisan, air tawar maupun kayu bakar. Mereka menyesuaikan diri dengan alat pembayaran, sikap ini berbuah manis bagi penerimaan dan pengakuan eksistensi masyarakat Makassar di Alor.

Perlahan tapi pasti selama lebih tiga abad, masyarakat Makassar diaspora memberikan peran yang besar bagi masyarakat Alor, khususnya dari

sektor ekonomi. Keberadaan mereka sebagai pedagang, bukan hanya hadir untuk menyediakan kebutuhan pokok masyarakat, lebih dari itu berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Alor. Sebagai *papalele*, mereka menjadi jalur ekonomi bagi distribusi komoditi hasil bumi Alor, bukan hanya bagi sesama warga Alor namun juga hingga ke luar wilayah Alor. Kekuatan ekonomi masyarakat Makassar terlihat dengan tingkat kesejahteraan mereka dan berkembangnya Desa Alor Kecil sejak dahulu sebagai sebuah kawasan yang kosmopolit dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dibandingkan daerah Alor lainnya, terlebih sebelum berkembangnya Kota Kalabahi yang menjadi ibukota Kabupaten Alor.

Sebagai masyarakat pendatang, masyarakat Makassar membangun hubungan diplomasi yang baik tidak hanya pada penguasa Kerajaan Bunga Bali, namun juga pada beberapa kerajaan di sekitar Alor, yaitu Kerajaan Kui, Kerajaan Batulolong dan Kerajaan Kolana. Kepada setiap raja di empat kerajaan tersebut mereka menghadihkan tanaman kelapa yang kemudian ditanam di masing-masing wilayah kerajaan. Menurut penuturan beberapa informan, pendatang Makassar yang memperkenalkan tanaman kelapa kepada masyarakat Alor. Selain kelapa, masyarakat Makassar juga memperkenalkan tanaman pisang, lada, lontar, bawang dan beberapa tanaman lainnya yang saat ini banyak tumbuh di Kepulauan Alor. Jasa lainnya dari pendatang Makassar adalah menginisiasi penggalian beberapa sumur, karena saat itu di Alor cukup sulit untuk mendapatkan sumber air tawar, beberapa sumur tersebut masih digunakan oleh masyarakat Alor hingga saat ini. Kontribusi lainnya dari

kedatangan Makassar diaspora adalah mengajarkan keterampilan pertukangan kepada masyarakat Alor, hingga abad XX, masyarakat Alor Kecil terkenal dengan keterampilan pertukangan yang mereka peroleh dari pendatang Makassar. Berkat keterampilan tersebut, hampir semua pembangunan gereja dan masjid di seluruh Pulau Alor mengandalkan tenaga tukang dari Alor Kecil.

Selain dalam bidang ekonomi, kiprah dan peran masyarakat Makassar diaspora juga merambah pada bidang lainnya. Diterimanya mereka sebagai sebuah kelompok suku yang menjadi bagian dari masyarakat di Alor Kecil, membuat terjadinya perjumpaan dan *take and give* kebudayaan. Masyarakat Alor yang sejatinya adalah masyarakat yang terbuka atas berbagai pengaruh budaya yang datang, sebelumnya mendapatkan pengaruh dari Timor, Ternate, Jawa bahkan Spanyol, Portugis dan Cina. Diterimanya pendatang asal Makassar semakin memperkaya khazanah kebudayaan Alor yang multikultur. Pernak-pernik kebudayaan Bugis dan Makassar menjadi bagian dari kebudayaan dan tradisi pada masyarakat Alor Kecil, hal ini makin menegaskan karakteristik budaya Alor yang multikultur, terbuka dan kosmopolit. Umra dan Nasir Lanusu menuturkan dalam struktur adat di Alor Kecil, mereka mendapatkan posisi khusus yang diwujudkan ketika upacara adat, mereka mendapatkan tempat yang khusus.

Peran sosial budaya lainnya dari masyarakat Makassar diaspora adalah pada bidang keagamaan. Dikenal sebagai penganut Islam yang taat, masyarakat Makassar yang datang ke Alor membawa pengaruh penguatan pada kultur keagamaan masyarakat

Alor. Beberapa anggota dari rombongan juga adalah penganjur dan pengajar Islam, diantaranya adalah Puang Bilal, salah seorang rombongan yang berasal dari Bugis Bone. Kehadiran beberapa pengajar agama dari rombongan Makassar diaspora menyempurnakan pengamalan ajaran Islam yang lebih seabad sebelumnya diajarkan oleh Gogo bersaudara dari Ternate. Beberapa peninggalan dari Puang Bilal masih terawat hingga sekarang, yaitu sebuah mushaf Al-Qur'an tulisan tangan Puang Bilal yang ditulis di atas kulit kayu sebanyak tiga juz, kitab Barzanji, dan kitab Tazul Mulk yang juga merupakan tulisan tangan Puang Bilal, peninggalan lainnya adalah tempat tinta yang terbuat dari batu. Hingga saat ini beberapa keturunan mereka, banyak berperan dalam pengembangan dakwah dan pengajaran agama Islam di Alor. Kelompok yang mengambil peran di bidang keagamaan tersebut, umumnya merupakan keturunan dari Bugis Bone.

Kuatnya peran dan pengaruh dalam bidang ekonomi serta diterimanya komunitas Makassar secara sosio-kultur oleh masyarakat Alor, membuat mereka mendapatkan kesempatan untuk juga berkiprah dalam dunia politik, mulai dari tingkat desa di Alor Kecil hingga skala Kabupaten Alor. Posisi khusus pada struktur politik bagi Makassar diaspora ini sejak awal kedatangan mereka. Puang Bilal, selain berperan sebagai tokoh agama juga diangkat sebagai sekretaris raja yang bertugas sebagai juru tulis Kerajaan Bunga Bali. Peran lainnya adalah penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan. Begitu dekatnya Puang Bilal dengan pihak Kerajaan Bunga Bali, dia dinikahkan oleh Raja Batulolong dengan salah satu kerabatnya. Dari

sinilah proses integrasi berlangsung juga dengan melalui jalur perkawinan.

Mewarisi tradisi Puang Bila dan para pendahulu lainnya, sebagian keturunan Bugis dan Makassar aktif dalam dunia pemerintahan, umumnya yang berasal dari keturunan Bugis Bone. Beberapa kali jabatan sekretaris desa Alor Kecil berasal dari keturunan Bugis Bone. Dalam kancah perpolitikan di Kabupaten Alor. Saat ini komunitas Makassar berhasil mendudukkan salah satu wakilnya sebagai legislator di DPRD Kabupaten Alor, bernama Saifullah Dg. Mamala yang merupakan keturunan Bugis-Bone. Dengan adanya keterwakilan politik tersebut menunjukkan kuatnya peran dan pengaruh keturunan Makassar diaspora dalam bidang politik di Alor.

Setelah berlangsung selama belasan generasi menjadi bagian dari masyarakat Alor. Wilayah di Alor Kecil yang dikenal dengan nama Kampung Makassar merupakan salah satu ikonik Desa Alor Kecil. Secara administratif, Kampung Makassar terbagi dalam dua dusun (Dusun I dan II) dari tiga dusun yang ada di Desa Alor Kecil. Keturunan diaspora Bugis dan Makassar berkembang biak dan banyak diantaranya bermukim di luar Kampung Makassar, bahkan sebagian dari mereka telah merantau hingga ke luar negeri. Umumnya mereka masih berprofesi sebagai pedagang, sebagian berprofesi sebagai ASN khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan.

Selama belasan generasi dan hampir 3,5 abad diaspora Bugis dan Makassar datang ke Alor, melakukan *mallekke' dapureng* membangun kehidupan yang baru demi penghidupan yang lebih baik. Alor sebagai tempat tujuan, bukan sekadar persinggahan, namun tempat menorehkan dedikasi

untuk kemudian mengukir sejarah melalui peran dan kiprah mereka. Sebagai bagian dari warga Alor, kiprah dan peran mereka telah banyak dirasakan oleh masyarakat Alor dan memberikan kontribusi besar bagi pengembangan ekonomi, perjumpaan kebudayaan, penguatan keagamaan, hingga dalam dunia perpolitikan. Peran dan kontribusi didedikasikan, sembari tetap merawat ingatan tentang tanah dan identitas Bugis dan Makassar sebagai asal leluhur mereka.

PENUTUP

Pasca perjanjian Bongaya banyak bangsawan dan kelompok pedagang Bugis dan Makassar yang berdiaspora di berbagai wilayah di Nusantara, termasuk diantaranya di Pulau Alor. Kepergian mereka meninggalkan tanah asal sebagai bentuk *mallekke' dapureng* atau migrasi guna membangun kehidupan yang baru demi penghidupan yang lebih baik, karena situasi di Sulawesi Selatan sudah tidak kondusif lagi bagi penghidupan mereka. Rombongan Makassar diaspora yang sampai di Pulau Alor terdiri atas tiga kapal yang berisikan rombongan pedagang asal Bugis (Wajo dan Bone), Makassar, Mandar serta Ambon dan Tionghoa yang sebelumnya bermukim di Makassar, peristiwa tersebut diperkirakan terjadi pada 1683. Keputusan untuk *mallekke' dapureng* adalah guna memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dalam bekerja (berdagang), suatu hal yang hilang ketika VOC menguasai pelabuhan Makassar dan memonopoli jalur pelayaran niaga.

Kedatangan rombongan diterima dengan baik oleh penguasa dan masyarakat setempat. Mereka diberikan tanah untuk mereka bermukim serta

diterima sebagai bagian dari masyarakat Alor. Proses adaptasi sosial beranjak menjadi integrasi sosial pada masyarakat Makassar diaspora, terutama pada keturunan mereka. Meski berstatus sebagai pendatang, Makassar diaspora mendapatkan tempat yang sama dengan masyarakat Alor lainnya. Hal ini terbukti dengan posisi yang khusus yang diberikan kepada mereka dalam setiap ritus tradisi di Alor. Strategi integrasi sosial adalah dengan melebur menjadi orang Alor namun di saat yang sama tetap merawat memori mengenai identitas ke-Makassar-an mereka. “Menjadi Alor namun tetap Makassar”, itulah istilah yang peneliti gunakan untuk mengidentifikasi model integrasi sosial budaya masyarakat Makassar diaspora di Alor. Dampak dari model integrasi tersebut adalah identitas yang liminal pada masyarakat keturunan Makassar diaspora. Mereka berada pada liminalitas identitas sebagai warga Makassar dan sekaligus orang Alor. Akibatnya masyarakat keturunan diaspora tersebut tak lagi akrab dengan sebagian tradisi leluhur mereka, termasuk dalam hal bahasa daerah Bugis dan Makassar. Walau demikian, memori tentang asal-usul leluhur sebagai orang Bugis dan Makassar tetap dijaga meski mereka telah hidup di Alor hingga belasan generasi.

Kelompok Makassar diaspora yang datang ke Alor adalah rombongan pedagang sehingga kiprah mereka lebih banyak di seputar dunia perdagangan. Kiprah ini memberi kontribusi bagi perkembangan ekonomi masyarakat Alor Kecil dan sekitarnya. Kontribusi nyata dari masyarakat Makassar diaspora yang berprofesi sebagai pedagang adalah menginisiasi terbentuknya pasar di berbagai pelosok kampung di sekitar Alor. Desa Alor

Kecil yang menjadi wilayah pemukiman mereka berkembang menjadi daerah yang kosmopolit dan tumbuh secara ekonomi. Makassar diaspora datang ke Alor membangun kehidupan yang baru sembari ikut andil dalam denyut sejarah Alor. Kiprah dan peran Makassar diaspora hingga saat ini ikut menjadi bagian yang penting dalam sejarah, kebudayaan serta perpolitikan di Kabupaten Alor.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti haturkan terima kasih pada pimpinan Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora (IPSH), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang mendanai riset melalui Rumah Program Prioritas OR IPSH 2022. Ucapan terima kasih juga tokoh masyarakat Kampung Makassar di Alor Kecil, khususnya kepada keluarga bapak Umra Lanusu yang banyak memberikan informasi penting terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jasni. 2016. “Bugis di Kedah 1600-1800: Suatu Tinjauan Awal.” dalam *Proceedings of The ICECRS*, 1:81–84. Kedah: Universiti Utara Malaysia.
- Akmal, dan Abu Muslim. 2019. “Peran Orang Bugis Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Injil Manokwari.” *Pusaka* 7 (2): 169–88.
- Ammarell, Gene. 2016. *Navigasi Bugis*. Makassar: Innawa.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad 17*. Makassar: Innawa.

- Arsyad. 2017. "Tellu Cappa' Falsafah Orang Bugis Makassar di Perantauan." In *Sejarah Dan Budaya Lokal Dari Sulawesi Hingga Bima*, Nasruddin (ed). Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Bachrong, Faizal. 2020. "Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat." *Pusaka* 8 (1): 39–54.
- Bandung, A. B. Takko. 2020. "Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 15 (1): 27–36.
- Carter, Sean. 2005. "The Geopolitics of Diaspora." *Area* 37 (1): 54–63.
- Clifford, James. 1994. "Diaspora." *Journal of Cultural Anthropology*, 9 (3): 302–38.
- Cohen, Robert. 1997. *Global Diaspora, an Introduction*. Oxon: Routledge.
- Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Bandung: Mizan.
- Ekawati, Nadia Ainur, dan Suryanti. 2022. "Migrasi Masyarakat Bugis di Desa Bapeang Kotawaringin Timur, 1977-2020 (Tinjauan Historis Perspektif Perubahan Sosial)." *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 3 (2): 115–28.
- Fahrudin, Ali. 2020. "Masjid Lerabaing: Kearifan Lokal dan Sejarah Penyebaran Islam di Nusa Tenggara Timur." *Lektur Keagamaan* 18 (2): 489–516.
- Gomang, Syarifuddin R. 1993. "The People of Alor and Their Alliances in Eastern Indonesia: A Study in Political Sociology." *University Of Wollongong (Thesis)*.
- Haesy, N. Syamsuddin CH. 2014. *Kabupaten Alor Surga Di Timur Matahari*. Jakarta: Akarjadi Selaras.
- Hamid, Abu. 2004. *Pasompe': Pengembaraan Orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hamid, Waridah. 2020. "Eksistensi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Bagi Warganya di Provinsi Maluku." *Pangadereng* 6 (2): 218–29.
- Hendraswati, J. Dalle, dan Zulla Jamalie. 2019. *Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bambu. Journal of Chemical Information and Modeling*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Heriyanti, Lesti et al. 2020. "Sejarah Migrasi dan Eksistensi Migran Etnis Bugis di Perantauan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22 (3): 77–95.
- Kasim, Ruslan. 2018. *Islam di Nusa Tenggara Timur: Pasang Surut Kesultanan Menanga Solor Abad XVI-XVIII*. Jepara: Simaharaja.
- Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi Ddn Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Kesuma, Andi Ima, and Lalu Murdi. 2015. *Nopas Budoyo Timur Nusantara*. Lombok Barat: Arga Puji Press.
- Khusyair, Johny Alfian et al. 2017. "Berlayar ke Pulau Dewata: Diaspora Orang-Orang Bugis, Makassar dan Mandar di Pulau Bali." Yogyakarta: Ombak.
- Khusyairi, Johny A, Abd Latif, Dan Samidi. 2016. "Berlayar Menuju

- Pulau Dewata' Migrasi Orang-Orang Bugis dan Makassar ke Bali Utara." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18 (1): 121–32.
- Kissiya, Efilina. 2012. "Papalele (Suatu Tinjauan Historis terhadap Budaya Masyarakat Ambon)." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11 (1): 25–30.
- Lisdamayana, dan Hamsiati. 2021. "Peran Migran Bugis Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Bagi Warganya Di Tanjung Selor." *Pusaka* 9 (2): 209–20.
- Maharani, Septya, Heliza Rahmania Hatta, dan Firdha Ayu Selvyani. 2016. "Game Sejarah Terbentuknya Kota Samarinda Menggunakan Role Playing Game (RPG) Maker VX Ace." *Jurnal Infotel-Informatika Telekomunikasi Elektronika* 8 (1): 56–63.
- Mansyur, Mansyur. 2016. "Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur, 1930-1942." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 1 (1): 24–39.
- Mattulada. 1995. *La Toa: Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mujib, Ibnu. 2008. "Pembauran Agama dan Strategi Politik Kebudayaan." *Jurnal El-Harakah* 10 (3): 167–86.
- Nasir, Rahmad, dan Abdurrahman Saleh. 2021. *Perjalanan Al-Qur'an Tua di Bumi Persaudaraan*. Jakarta: Genesis.
- Noor, Moh, Yunus Rasyid, dan Hasyim Achmad. 1986. *Sejarah Kota Samarinda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur, HM. 2020. *Jejak Islam Di NTT*. Jakarta: Penamadani.
- Nur, Muhammad. 2019. "Pola Interaksi Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Kota Bitung." *Pusaka* 7 (2): 235–42.
- Parani, Julianti L. 2015. *Perantauan Orang Bugis Abad Ke-18*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Patji, Abdurrahman. 2009. "Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 11 (2): 151–75.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Purba, Juniar, Sri Murlianti, dan Martinus Nanang. 2017. *Masyarakat Bugis Diaspora di Bontang Abad XX*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rahmatia. 2022. "Misengi Élo'na Lopié: Menelaah Pesan Kutika dalam Budaya Bahari Bugis." *Manuskripta* 12 (2): 197–217.
- Rema, I Nyoman, dan Hedwi Prihatmoko. 2016. "Potensi Arkeologi di Pulau Alor." *Kalpataru* 25 (2): 103–16.
- Riskianingrum, Devi. 2014. *Studi Dinamika Identitas di Asia Dan Eropa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sabara. 2020. "Paradigma dan Implementasi Moderasi Beragama

- dalam Konteks Kebangsaan.” *Mimikri* 6 (1): 17–35.
- Sani, Amilda. 2020. “Diaspora Bugis dan Perkembangan Perdagangan Kopra di Sumatera Pada Awal Abad XX.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20 (1): 29–41.
- Setiyanto, Agus. 2019. “Migrasi Orang Bugis di Bengkulu dalam Perspektif Sejarah.” *Tsaqafah & Tarikh* 4 (1): 1–9.
- Shiffer, Gabriel. 2002. *Diaspora Politics at Home Abroad*. London: Cambridge University Press.
- Subair, Ahmad. 2017. “Diaspora dan Pembangunan: Peran Orang Bugis terhadap Pembangunan di Banten (1984-2014).” dalam *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2:6–9.
- Sucipto, Toto et al. 1997. *Integrasi Nasional dalam Hubungan Antar Suku Bangsa dan Sistem Nilai Budaya Nasional*. Bandung: CV. Pelita.
- Sunarti, Sastri. 2018. *Dari Berburu ke Internet: Lompatan Budaya Masyarakat Alor*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Suwitha, I Putu Gede. 2017. “Identity and Ethnicity of Bugis Community in Bali: An Historical Perspective.” *Paramita - Historical Studies Journal* 27 (2): 141–53.
- Syarifuddin. 2021. “Peran Migran Bugis dalam Pendidikan Keagamaan di Berau Kalimantan Timur.” *Pusaka* 9 (1): 95–114.
- Utomo, Susilo Setyo, Malkisesdek Taneo, dan Mardhi Abiatar Letuna. 2021. “Eksistensi Kerajaan Bunga Bali di Alor Pada Masa Pemerintahan Raja Baololong Kaay, 1840-1875.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 6 (1): 36–43.
- Yahya, Muh, dan Muh Subair. 2019. “Prakarsa Bugis-Mandar dalam Pendidikan Keagamaan di Lalowura Loea Kolaka Timur Sulawesi Tenggara.” *Pusaka* 7 (2): 153–68.
- Yani, Ahmad. 2018. “Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad Xvii-Xviii.” *Jurnal Rihlah* 6 (1): 107–31.
- Yuliaty, Christina, Riesti Triyanti, dan Nendah Kurniasari. 2016. “Dominasi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan di Kota Kendari: Studi Kasus Nelayan Bugis Makassar.” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 11 (1): 89.
- Zaenong, Andi M. Anwar. 2017. “Sistem Politik Tradisional, Sejarah Institusi dan Lembaga Politik Kabupaten Barru: Studi Sejarah dan Antropologi Politik.” *Kuriositas* 11 (2): 167–77.
- Zid, Muhammad, dan Sofjan Sjaf. 2009. “Sejarah Perkembangan Desa Bugis - Makassar Sulawesi Selatan.” *Jurnal Sejarah Lontar* 6 (2): 38–53.